

KUASA POLITIK ILMU KOMUNIKASI DI INDONESIA

Muhtar Wahyudi, Moh¹, Edy Marzuki², Didik Sugeng Widiarto³, R. Bambang Moertijoso⁴

Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia^{1,4}

Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur, Indonesia²

Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Jawa Timur, Indonesia³

Email: muhtar.w@trunojoyo.ac.id, mung.edy@gmail.com, didikwidiarto49@gmail.com, moertijoso@trunojoyo.ac.id

INFO ARTIKEL

Diterima
23 Maret 2022
Direvisi
17 Maret 2022
Disetujui
23 Maret 2022

Kata Kunci:

kuasa, paradigma,
ilmu komunikasi,
positivisme

Keywords:

power, paradigm,
communication
science, positivism.

ABSTRAK

Komunikasi pada dasarnya memberikan berbagai harapan bagi Ilmu Sosial di Indonesia. Namun, harapan ini cenderung tumpul dalam menghadapi Ilmu Komunikasi. Mengutip Rahardjo(2012), komunikasi sering hanya dianggap sebagai studi teoritis yang organisasinya memiliki orientasi untuk menghasilkan lulusan yang cepat terserap oleh pasar. tulisan ini berusaha untuk menunjukkan, bahwa setiap dinamika ilmu pengetahuan amat berhubungan secara kompleks interdependensi dengan dinamika sosial politik dimana ilmu pengetahuan itu hidup dan berkembang. Sejak kelahirannya pada tahun 1948 tumbuh kembangnya pada era 70-an dan detail kritik pada era 90-an hingga sekarang dinamika dan perkembangan ilmu komunikasi tentu tak lepas dari aspek-aspek wacana dan kuasa yang melingkupinya. Perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia dalam dinamika perkembangannya diwarnai oleh perdebatan dan fragmentasi dari kubu-kubu pemikiran paradigmatis. Paradigma positivis dalam ilmu komunikasi dapat berkembang pesat di Indonesia karena sesuai dengan paradigma pembangunan (modernisasi). metode hipotetico deductive, melalui lab. Eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif. Kriteria kuantitas penelitian pada obyektivitas, reliabilitas dan validitas. Sedangkan pada paradigma kritis terdapat sifat participative: mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan analisis multi-level yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria. kualitas penelitian adalah historical situatedness: sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik. menghasilkan sesuatu, yakni formasi-formasi, sebuah kewajaran. Bagi Foucault analisis arkeologi dan genealogi di atas bukan merupakan dua analisis yang kontradiktoris, melainkan yang saling melengkapi. Arkeologi berusaha menyendirikan tingkat praktek-praktek diskursif dan untuk merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktek-praktek tersebut.

ABSTRACT

Basically it gives various hopes for Social Sciences in Indonesia. However, these expectations tend to be blunt in the face of Communication Science. Quoting Rahardjo (2012), communication is

How to cite:

Moertijoso B. R., Widiarto S. D. , Marzuki E. , Wahyudi B. (2022). Kuasa Politik Ilmu Komunikasi Di Indonesia, *Jurnal Syntax Transformation*, 3 (3).
<https://doi.org/10.46799/jst.v3i3.522>

E-ISSN:

2721-2769

Published by:

Ridwan Institute

often only considered as a theoretical study whose organization has an orientation to produce graduates who are quickly absorbed by the market. This paper tries to show that every dynamics of science is closely related to the complex interdependence of the socio-political dynamics in which science lives and develops. Since its birth in 1948, its growth and development in the 70's and the details of criticism in the 90's until now, the dynamics and development of communication science certainly cannot be separated from aspects of discourse and the power that surrounds it. The development of communication science in Indonesia in the dynamics of its development is colored by debate and fragmentation of the strongholds of paradigmatic thought. The positivist paradigm in communication science can develop rapidly in Indonesia because it is in accordance with the development paradigm (modernization). Hypotetico deductive method, through the lab. Experiments or explanatory surveys, with quantitative analysis. The research quantity criteria are on objectivity, reliability and validity. Meanwhile, the critical paradigm has a participatory nature: prioritizing comprehensive, contextual and multi-level analysis that can be done through placing oneself as an activist/participant in the process of social transformation. Criteria. The quality of the research is historical situatedness: the extent to which the research pays attention to the historical, social, cultural, economic and political context. produce something, namely formations, a naturalness. For Foucault the above analysis of archeology and genealogy are not two contradictory analyzes, but rather complementary ones. Archeology seeks to isolate the level of discursive practices and to formulate the rules of production and transformation for these practices.

Pendahuluan

Komunikasi pada dasarnya memberikan berbagai harapan bagi Ilmu Sosial di Indonesia. Namun, harapan ini cenderung tumpul dalam menghadapi Ilmu Komunikasi. Mengutip Rahardjo(2012), komunikasi sering hanya dianggap sebagai studi teoritis yang organisasinya memiliki orientasi untuk menghasilkan lulusan yang cepat terserap oleh pasar. Setiap entitas (wacana) apapun tak akan lepas dari relasi wacana dan relasi kuasa dalam konteks keberadaannya ([KARYA, 2019](#)).

Dalam bahasa Foucault, menyimpan aspek-aspek arkeologis dan genealogis ([Bertens, 1996](#)). Tidak luput pula entitas sebuah ilmu pengetahuan, eksistensi, dinamik a dan perkembangannya beserta gerak epistemologis, ontologis dan aksiologisnya bisa dipastikan terkait dengan soalansoalan wacana

dan kuasa yang melatarbelakanginya ([Ibrahim, 1999](#)).

Terlepas bahwa setiap dinamika dan perkembangan sebuah ilmu pengetahuan itu ditelikungi oleh filosofinya sendiri-sendiri, sesungguhnya setiap dinamika ilmu pengetahuan amat berhubungan secara kompleks interdependensi dengan dinamika sosial politik dimana ilmu pengetahuan itu hidup, dan berkernbang. Ini tak lepas dari adanya asumsi bahwa setiap segala sesuatu tercelup oleh soalan-soalan ideologis (Smith, 1990). Dengan begitu jika kita ingin membahs dan mengupas eksistensi sebuah ihnu pengetahuan kita tak akan mungkin boleh melewati eksistensi sebuah "ideologi kuasa" yang melingkungnya. Ini karena, dalam konteksnya kerap kali entitas sebuah ilmu. pengetahuan dengan segala aspeknya menjadi salah satu komponen dalam sebuah jaringan konstruk hegemoni ([Duryat, 2021](#)).

Dengan begitu ilmu pengetahuan kerap kali juga menjadi hegemonik apparatuses (Piliang, 2000), dalam keseluruhan rangkaian ideological state apparatuses (Bertens, 1996).

Demikian juga jika kita ingin membahas dan mengupas perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia, tentu tak cukup bagi kita dengan hanya memetakan dinarnika dan perkembangannya berdasarkan filsafat ilmunya. Lebih dari kesernua itu ilmu kornunikasi dalam konteks keindonesiaan hadir tidak dalam. kevakuman. Sejak kelahirannya pada tahun 1948, tumbuh kembangnya pada era 70-an dan detail kritik pada era 90-an hingga sekarang dinamika dan perkembangan ilmu komunikasi tentu tak lepas dan aspek-aspek wacana dan kuasa yang melingkupinya.

Entah dalam konteks ideologis atau pada perkernbangannya, substansinya hegemonilmya. Tentu ada soalan-soalan peta filosofis dan konstruk kuasa jika Ibrahim misalnya sampai perlu mengatakan, "Ilmu komunikasi (di Indonesia) telah mati! (Mulasi et al., 2021). Dalam konteks yang bagaimana?! Dan mengapa?! Melalui peta dinamika dan perkembangan paradigma, (ilmu, penelitian), geliat aras-aras epistemologis, ontologis dan aksiologisnya, dengan strategi arkeologi dan genealogi kita akan dapat (sedikit) tangkap, kenapa dalam, keseluruhan rentaknya dari tahun ilmu komunikasi serupa ini?!

Ferdinand de Saussure, ahli linguistik kelahiran Swiss yang pertama kali membuka wacana, teks yang tak lepas dan konteks. Dalam bukunya *Course in General Linguistics* sebuah tanda, dan teks menurut Saussure terdiri dari sebuah penanda, (signifier) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure hubungan antara penanda, dan petanda bersifat arbitrer (diada-adakan), sebab tidak ada keterkaitan logis misalnya antara kata "buku" dan sebuah buku yang nyata. Makna itu hanya akan muncul menjadi suatu konvensi, dengan pengertian ia berada

tetap pada posisi yang disepakati pada komunitas tertentu (Robby et al., 2016).

Disebabkan oleh penekanannya pada, konvensi dan kode ini, pernahaman bahasa yang dikembangkan oleh Saussure tampaknya melihat individu sebagai subyek, tak lebih dari "pengguna" kode-kode sosial yang telah tersedia baginya. Berdasarkan pemahaman tersebut, Saussure tidak tertarik untuk mengaji bahasa dari sejarah dan artikulasinya, melainkan lebih memusatkan dirinya pada, kajian "struktur" yang menopang pada bahasa itu sendiri (Abdullah, 2013). "Strukturalisme" sebagaimana terlihat dari unsur katanya sendiri adalah satu kecenderungan dan aliran pemikiran yang berupaya menyingkap struktur berbagai aspek pemikiran, ungkapan dan tingkah laku manusia.

Karakteristik dari pendekatan Strukturalisme ini adalah, bahwa ia tidak menaruh perhatian pada mekanisme sebab-akibat dari suatu fenomena. Sebaliknya, ia lebih menaruh perhatian pada konsep, bahwa suatu totalitas yang kompleks dapat dilihat sebagai suatu perangkat unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Sebuah unsur hanya bermakna ketika ia dikaitkan dengan perangkat unsur-unsur secara total. Oleh sebab itu, apa, yang ingin disingkap dalam analisis struktural bukanlah hakekat suatu struktur, melainkan relasi yang menghubungkan masing-masing unsur. Dengan demikian, apa yang disebut "makna" dalam suatu unsur pada suatu kondisi pengungkapan tertentu tidak bisa disingkap melalui tampilan formal unsur-unsur itu sendiri melainkan melalui hubungan pertandaan atau relasional antara unsur-unsur tersebut dengan unsur-unsur lain dalam suatu totalitas (SURYANGGHONO et al., 2020).

Menurut Saussure kalau fenomena bahasa secara umum ditunjukkan dengan istilah *langage*, maka dalam *langage* harus dibedakan antara *parole* dan *langue*. Dengan kata *parole* itu dimaksudkan sebagai pemakaian bahasa yang individual. Dengan begitu, dalam konteks pembahasan ini *parole*

tidak masuk dalam wilayah kajian. Apa yang pantas disingkap adalah langue yakni bahasa sejauh merupakan milik bersama dari suatu golongan bahasa tertentu. Dengan begitu, menurut Saussure langue harus dipahami sebagai sebuah sistem. Atau menurut Piliang (1999: 117) langue adalah sebuah sistem bentuk. Yakni, totalitas dari sistem dan konvensi bahasa. Siapapun individu yang menggunakannya, sistem ini "sudah tersedia" melampaui penggunaannya-

Para pengguna bahasa bukan pencipta konvensi, meskipun para pengguna bahasa beraneka ragam gaya, pilihan dan kombinasi katanya tidak akan mempengaruhi sistem. Sistem tidak akan berubah. Dengan pemahaman langue semacam ini maka bahasa menjadi bersifat sinkronik, yakni dalam pengertian sebagai satu hubungan dari seperangkat unsur-unsur dalam wadah waktu yang ahistoris.

Secara sederhana, pemahaman bahasa Saussure yang mendasari pemikiran strukturalisme ini mempunyai asumsi-asumsi sebagai berikut: 1) kajian "subyek" sebagai pencipta bahasa, tanda dan kode tidak lagi penting, akan tetapi "subyek" hanya dilihat sebagai pengguna bahasa, tanda, dan kode yang sudah tersedia, 2) strukturalisme tidak menaruh perhatian pada hubungan sebab-akibat dan lebih memusatkan perhatian pada relasi struktur, 3) dengan begitu sejarah tidak lagi penting untuk dipertanyakan, akan tetapi lebih ditekankan pada kajian tentang sistem pada satu penggal waktu tertentu (Piliang, 1999:116).

Pada konteks pembahasan, bahasa, tanda dan kode, yakni entitas ilmu komunikasi di Indonesia sebagai sebuah petanda tidaklah dipandang sebagai sebuah gaya atau ungkapan yang bersifat fenomenologis akan tetapi seluruh rajutan teks tersebut adalah sebuah langue. Yakni, sebuah rajutan makna yang dilahirkan oleh satu konteks sistem tertentu. Dengan begitu, seluruh perkembangan ilmu komunikasi di

Indonesia tidak dianggap sebagai sebuah sejarah keilmuan yang diakronik, akan tetapi dipandang sebagai sebuah teks yang memiliki rajutan makna berdasarkan wadah waktu yang kontekstual.

Pandangan ini sekaligus mengisyaratkan para pencipta bahasa, tanda dan kode dalam khasanah ilmu komunikasi di Indonesia tidak masuk dalam wilayah kajian, karena para pencipta itu diasumsikan hanyalah konsumen tanda dan kode yang telah tersedia secara sistemik. Demikian pula sebab-akibat kenapa bahasa, tanda dan kode dalam khasanah ilmu komunikasi di Indonesia sampai dilahirkan, diproduksi dan direproduksi tidak lagi menjadi penting. Apa yang lebih diperhatikan adalah bagaimana relasi struktur menyediakan bahasa, tanda dan kode hingga menjadi preferensi bagi para pencipta bahasa, tanda, dan kode dalam dinamika dan perkembangan ilmu komunikasi di Indonesia.

Dengan pemahaman teks yang semacam ini agaknya analisis teks ala Saussurian belum cukup untuk kajian ini. Ini karena kerangka pemahaman struktural yang semacam ini lebih seperti sebuah sistem permainan catur (Bertens, 1996). Permainan catur merupakan suatu sistem relasi-relasi di mana setiap buah catur mempunyai fungsinya. Dan sistem itu dikonstitusikan oleh aturan-aturan. Menambah atau mengurangi buah catur berarti mengubah sistem secara esensial. Dengan begitu seakan-akan bahasa, tanda dan kode yang ada adalah sebagai sesuatu yang final.

Apa yang tampak luput dari pemikiran Saussurian ini adalah adanya kemungkinan-kemungkinan bagi kreatifitas dan produktifitas dalam bahasa. Menurut Piliang (1999: 117-118), ketertarikan Saussure pada studi dan sistem, telah menutup pintu rapat-rapat bagi pengkombinasian dan permainan bahasa. Kebergantungan bahasa pada konvensi tidak memberikan kemungkinan bagi penciptaan kode-kode yang baru.

Dengan realitas tersebut di atas, analisis ini hanya efektif jika dihadapkan pada tanda-tanda yang konvensional dan mapan. Sebaliknya, ia akan menentukan kesulitan dalam menyingkap dan menafsirkan tanda-tanda yang bersifat sinkronik dan tidak konvensional seperti yang terdapat pada idiom-idiom postmodernisme. Apa yang juga nampak luput dari perhatian analisis ala Saussurian adalah aspek discourse dalam sebuah teks. Yakni, aspek produksi dan reproduksi bahasa, tanda dan kode. Ini yang kemudian ditawarkan para pemikir postmodernisme seperti Foucault dan Derrida.

Metode Penelitian

metode hipotetico deductive, melalui lab. Eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif. Kriteria kuantitas penelitian pada obyektivitas, reliabilitas dan validitas (Arifin, 2018). Sedangkan pada paradigma kritis terdapat sifat participative: mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan analisis multi-level yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial. Kriteria. kualitas penelitian adalah historical situatedness: sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.

Ilmu komunikasi yang merupakan ilmu sosial tidak lepas dari fragmentasi dan perdebatan dari berbagai pemikiran. Pilihan teoritik dan paradigmatic yang dipaparkan sebelumnya juga menunjukkan hal tersebut.

Strategi genealogi dalam analisisnya berusaha mencari hubungan timbal balik antara sistem kebenaran dan mekanisme kuasa. Dengan kata lain, jika ingin melihat bagaimana mekanisme kuasa berfungsi dalam bidang tertentu dalam hal ini ilmu komunikasi maka harus dicari rezim "politik" yang memproduksi kebenaran. Hal ini karena apa yang dianggap rasional atau pembawa kebenaran termasuk dan pemikiran ilmu

komunikasi sebenarnya berakar pada hubungan kuasa (Syafiuddin, 2018).

Paradigma positivis yang memang datang lebih dahulu ke Indonesia mendominasi pengajaran, penelitian ataupun produk wacana dalam berbagai ragam teks ilmu komunikasi. Paradigma positivis juga dapat berkembang pesat karena sesuai dengan paradigma pembangunan (modernisasi) yang menjadi mainstream. Terutama sekali penekanannya pada penelitian efek (pengaruh) selaras dengan konsepsi "kerangka landasan" dan "tinggal landas" modernisasi ataupun "need of achievement" yang menganggap tradisi sebagai penghambat (bottle neck) proses perubahan.

Fungsionalisme dalam paradigma positivistik juga berperan dalam berkembangnya produksi wacana. Fungsionalisme melihat keberadaan atau eksistensi masyarakat sebagai wujud konsensus nilai dan selalu berusaha menekankan pada keseimbangan dan stabilitasnya. Oleh karena itu., komunikasi selalu diarahkan untuk mempertahankan status quo dan dijadikan sebagai adaptasi dan sosialisasi masyarakat terhadap sistem dan orde sosial yang ada (Uswatusolihah, 2016)

Hasil dan Pembahasan Makna Perjudian dan Pertaruhan dalam Bidang Usaha Perseroan Terbatas.

Menghasilkan sesuatu, yakni formasi-formasi, sebuah kewajaran. Bagi Foucault analisis arkeologi dan genealogi di atas bukan merupakan dua analisis yang kontradiktoris, melainkan yang saling melengkapi. Arkeologi berusaha menyendirikan tingkat praktek-praktek diskursif dan untuk merumuskan aturan-aturan produksi dan transformasi bagi praktek-praktek tersebut. Di lain pihak genealogi memusatkan perhatian pada kekuatan-kekuatan dan relasi-relasi kuasa yang dikaitkan dengan praktek-praktek diskursif. Genealogi tidak bersikeras untuk memisahkan aturan-aturan untuk produksi

diskursus dan relasi-relasi kuasa. Akan tetapi genealogi tidak menggantikan tempat arkeologi. (Hariyanta, 1997: 16).

Dekonstruksi Derrida

Dekonstruksi menurut Derrida, adalah penyangkalan akan oposisi ucapan/tulisan, ada/tidak ada, murni/tercemar dan penolakan akan kebenaran dan logos itu sendiri. Sebelumnya, Derrida mendemonstrasikan bahwa sebuah tulisan kalau dinilai secara benar-benar merupakan prakondisi dari bahasa dan bahkan ada sebelum ucapan oral. Kalau tulisan dilihat lebih dari sekedar grafis atau prasasti dalam pengertian yang normal, maka tidak benar 'tulisan' adalah representasi palsu, atau topeng dari ucapan. Tulisan menurut Derrida, pada kenyataannya melepaskan diri dari 'ucapan'dengan segala asumsi kebenaran alamiah (logos)nya, dan dari predikat sebagai topeng dari logos. Tulisan adalah sebuah proses perubahan makna secara terus menerus, dan perubahan ini menempatkannya pada posisi di luar jangkauan 'kebenaran mutlak'. Dalam hal ini Derrida melihat tulisan sebagai 'jejak', bekas tapak kaki yang mengharuskan kita menelusurinya untuk mencari si empunya kaki. Adalah proses berfikir, menulis, berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai 'defferance' (Piliang, 1999:79).

Differance adalah permainan secara sistematis perbedaan-perbedaan, jejak-jejak dari perbedaan-perbedaan, 'penjarakan' yang dengan cara tersebut unsur-unsur dikaitkan satu sama lain (Derrida, 1981). Jejak itu secara esensial "bisu", walaupun ia meninggalkan bekas di atas peta. Menurut Derrida (1967:85) arti tidak pernah tampil begitu saja, tapi selalu tampil dalam gerakan jejak, yakni "yang memberi arti". Tulisan dapat menjadi jejak yang bisu namun juga dapat menjadi saksi dari yang tidak hadir dan belum dapat dikatakan. Penulisan adalah penyingkiran yang terus menerus terhadap makna, yang mengatur dan menempatkan

bahasa di bawah jangkauan pengetahuan yang sudah mapan dan murni. Derrida mengatakan bahwa gerakan makna tidak akan mungkin bisa setiap unsurnya tidak hadir atau tampil, y muncul sebagai yang menampakkan diri dan berhubungan dengan hal-hal berikut ini: mempertahankan tanda unsur yang lampau dalam dirinya sendiri dan membiarkan dunia dilipat oleh tanda pertahanannya dengan masa yang akan datang; jejaknya ditemukan tidak hanya pada masa yang akan datang namun juga pada masa lalunya; dan menemani kehadirannya melalui pertaliannya dengan sesuatu yang lain dan bukan dengan sendirinya sendiri, bukan pula dengan masa lalu, masa depan, atau dengan masa sekarangnya yang sudah tergambarkan. Sebuah interval harus berada di antara yang ada (hadir) dan yang tidak hadir agar makna tampil dalam konteks saat ini. (Hartono, 2018). Maka Derrida meyakini dibalik teks filosofis yang terdapat bukanlah kekosongan, tapi teks lain, satu jaringan keragaman kekuatan-kekuatan yang pusat referensinya tidak jelas.

Sebagai cara membaca teks, dekonstruksi berbeda dari cara baca biasa. Cara baca atau penafsiran yang biasa hendak mencari makna atau warta dari sebuah teks. Kalau bisa makna itu lebih jelas dari makna teks aslinya. Bahkan kalau perlu ia akan memberi premis-premis yang dalam teks sendiri tidak tertulis. Dekonstruksi tidak melakukan hal ini. Dekonstruksi berusaha memperhatikan ketidakutuhan atau kegagalan-kegagalan tiap upaya dari teks itu untuk menutup diri. Dekonstruksi mau menumbangkan hierarki konseptual yang menstrukturkan sebuah teks. Lewat, dekonstruksi, sebuah teks tidak lagi merupakan tatanan makna yang utuh, melainkan menjadi sebuah pergulatan antara upaya penataan dan kekacauan, pergulatan untuk mengatasi materialitas teks demi mencapai transparansi, yang sia-sia (Sugiarto, 1996:46).

Untuk dapat menguraikan rahasia Derrida kita harus kembali ke *différance*. Pertama, *différance* adalah sebuah gerakan (aktif atau pasif) yang terdiri dari penundaan, karena penundaan, perutusan, penundaan hukuman, penyirnpangan, penanggulangan, penyimpangan. Dalam pengertian ini kehadiran dinyatakan dalam sifat representatifnya, tandanya atau jejaknya. Dalam pengertian ini bila *différance* benar-benar penundaan atau penangguhan, tetapi masih tetap tanpa ekstase waktu. Kedua *différance* menciptakan perbedaan-perbedaan. Meskipun demikian masih juga tetap menjadi akar pertentangan, atau perlawanan atau oposisi. *Différance* adalah jalan tengah di antara dua ekstrim yang beroposisi. Ketika *différance* hanyalah sebuah proto jejak atau proto waktu. Makna, sebagai tanda, selalu tertunda. Kehadiran makna juga ditunda atau dengan kata lain, masih bergerak antara masa lalu dengan masa yang akan datang. Seperti bila kita hendak menangkap makna ucapan seseorang. Ini membuat *différance* tidak pernah statis.

Strategi arkeologi adalah suatu strategi yang berusaha menjelaskan regularitas sebuah praktik diskursif. Dengan "regularitas" dimaksudkan keseluruhan kondisi-kondisi yang memainkan peranan dalam suatu diskursus dan menjamin terjadinya diskursus itu. Dalam konteks kajian ini akan dianalisis praktik-praktik diskursif yang memainkan peran dalam melahirkan konstruksi pemikiran ilmu komunikasi di Indonesia selama ini.

Strategi arkeologi tidak memandang kontradiksi sebagai yang tampak pada permukaan saja dan harus dilenyapkan sebagai satu kesatuan yang lebih mendalam dan juga tidak sebagai suatu prinsip tersembunyi yang ditelanjangi, tapi meluluskan kontradiksi dengan apa adanya. Ini bisa ditempuh melalui perbandingan suatu praktik diskursif dengan praktik diskursif lainnya atau perbandingan antara suatu praktik diskursif dengan praktik non-

diskursif (lembagalembaga, kejadian-kejadian politik, proses-proses ekonomi dan sosial). Secara singkat strategi arkeologi bermaksud menunjukkan relasi-relasi antara sejumlah bentuk diskursif yang tertentu (Bertens, 1996).

Jika strategi arkeologi sebatas memperhatikan suatu formasi diskursif maka strategi genealogi yang juga merupakan strategi analisisnya Foucault, mempunyai cakupan yang lebih jelas. Strategi analisis ini berusaha mencari hubungan timbal balik antara sistem kebenaran (dalam konteks ini rajutan kontruksi pemikiran ilmu komunikasi) dan mekanisme kuasa (mekanisme yang didalamnya suatu rezim "politik" memproduksi kebenaran). Genealogi tidak berusaha menegakkan pondasi-pondasi epistemologis yang istimewa, melainkan lebih mau menunjukkan bahwa asal-usul apa yang dianggap rasional (oleh sebuah ilmu), pembawa kebenaran, berakar dalam dominasi, penaklukan, hubungan kekuatan-kekuatan atau dalam satu kata, kuasa (Foucault, Michel, n.d.). Genealogi ingin menganalisis strategi kuasa yang faktual, ia tidak menyajikan suatu metafisika tentang suatu kuasa tetapi tentang suatu mikro fisika. Artinya, masalahnya bukan apakah itu kuasa, melainkan berfungsinya kuasa dalam suatu bidang tertentu (ilmu komunikasi).

Strategi dekonstruksi adalah cara baca Derrida atas teks-teks ilmu komunikasi yang hendak melacak struktur dan strategi pembentukan makna dibalik tiap teks itu, antara, lain dengan cara membongkar sistem perlawanan sistem utama yang tersembunyi didalamnya. Pembacaan analisis dekonstruktif lalu hendak menunjukkan agenda tersembunyi yang mengandung banyak kelemahan dibalik teks-teks. Strategi ini bukannya untuk mengungkap pengorganisasian rasional premis-premis, argumen dan kesimpulan yang terjalin rapi dalam suatu teks yang tertata secara sadar, melainkan untuk membongkar tatanan teks

Logo IKIO Coffee di Madiun. Universitas Sahid Surakarta. [Google Scholar](#)

Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh Kekuasaan Atas Pengetahuan (Memahami Teori Relasi Kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. [Google Scholar](#)

Uswatusolihah, U. (2016). *SIDANG MUNAQASYAH SEBAGAI PANGGUNG SANDIWARA (Studi Dramaturgis Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto)*. [Google Scholar](#)

Copyright holder :

Endro Triwahjudi Suswardana (2022)

First publication right :

Jurnal Syntax Transformation

This article is licensed under:

